

**SISTEM BAGI HASIL DAN PENDAPATAN
PETANI PADI DI KABUPATEN SELUMA
PROVINSI BENGKULU**



SKRIPSI

Oleh:

Ely Astuti Pane
NPM. E1D010037

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BENGKULU
2014

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Sistem Bagi Hasil dan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu” ini merupakan karya saya sendiri (ASLI), dan isi dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademis di suatu Institusi Pendidikan, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bengkulu, Juli 2014



METERAI
TEMPEL
PAK MEMANGUN BANGSA
TGL 20
055FAACF273022171
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Ely Astuti Bane
NPM. E1D010037

RINGKASAN

SISTEM BAGI HASIL DAN PENDAPATAN PETANI PADI DI KABUPATEN SELUMA PROVINSI BENGKULU (Ely Astuti Pane, di bawah bimbingan Ir. Sriyoto, MS dan Ir. Basuki Sigit Priyono M.Sc. 2014. 117 halaman)

Komoditas padi sawah adalah salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan strategis kedudukannya sebagai sumber penyediaan kebutuhan pangan pokok yaitu berupa beras. Dalam tatanan pertanian pedesaan, secara garis besar sistem penguasaan lahan dapat diklasifikasikan statusnya menjadi hak milik, sewa, sakap (bagi hasil), dan gadai. Status hak milik adalah lahan yang dikuasai dan dimiliki oleh perorangan atau kelompok atau lembaga/organisasi. Bagi hasil merupakan salah satu sarana tolong menolong bagi sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pihak yang mempunyai lahan menyerahkan lahannya kepada pihak petani atau penggarap untuk diusahakan sebagai lahan yang menghasilkan, sehingga pihak pemilik lahan dapat menikmati dari hasil lahannya, dan petani yang sebelumnya tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam juga dapat berusaha serta dapat memperoleh hasil yang sama dari lahan tersebut. Dalam perbedaan sistem kepemilikan lahan ini tentunya akan menimbulkan perbedaan dalam penerimaan petani. Selain itu tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi pada usahatani mereka akan berbeda pula.

Penelitian ini telah dilakukan dengan tujuan mengetahui dan menganalisis system bagi hasil, pendapatan, efisiensi serta perbedaan pendapatan antara petani pemilik penggarap dengan petani penyakap. Penelitian ini dilakukan secara sengaja di Kelurahan Rimbo Kedui dan Desa Bukit Peninjauan I Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *disproportionate random sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Dalam penelitian ini diambil 15 sampel dari 154 populasi petani pemilik penggarap di Kelurahan Rimbo Kedui dan 15 sampel dari 146 populasi petani pemilik penggarap di Desa Bukit Peninjauan I. Sedangkan untuk petani penyakap, diambil 23 sampel dari 23 populasi petani penyakap di Kelurahan Rimbo Kedui dan 5 sampel dari 5 populasi petani penyakap di Desa Bukit Peninjauan I, dimana keseluruhan populasi diambil sebagai responden. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif, pendapatan, efisiensi dan analisis uji beda t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Bagi Hasil yang paling umum berlaku di daerah penelitian adalah sistem bagi hasil pola pertama. Sistem bagi hasil pola pertama

adalah 1/3 bagian untuk petani pemilik lahan dan 2/3 bagian untuk petani penyakap dengan syarat apabila petani penyakap mengeluarkan seluruh biaya produksi dan petani pemilik lahan hanya mengeluarkan biaya pajak lahan. Rata-rata pendapatan usahatani padi pada petani pemilik penggarap sebesar Rp 4410484,8/Ut/Mt atau Rp 5987169,6/Ha/Mt dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,49, dan rata-rata pendapatan petani penyakap sebesar Rp 2013146,6/Ut/Mt atau Rp 2748270,8/Ha/Mt dengan nilai R/C ratio sebesar 1,68. Analisis uji beda t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani pemilik penggarap dengan petani penyakap. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} (44,576) lebih besar daripada t_{tabel} (2,003).

Kata kunci: sistem bagi hasil, usahatani padi, pendapatan petani dan efisiensi

(Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu)

SUMMARY

SHARECROPPING SYSTEM AND THE INCOME OF FARMERS AT SELUMA REGENCY OF BENGKULU PROVINCE (Ely Astuti Pane, under-supervised of Ir. Sriyoto and Ir. Basuki Sigit Priyono M.Sc. 2014. 117 pages)

Lowland rice commodity is one of crops which is very important and whose position is very strategic as a source of supply of basic food needs in the form of rice. In rural agricultural order, generally, land tenure systems can be classified into the proprietary, lease, sharecropping, and mortgage. Land ownership status is controlled and owned by an individual or group or institution/organization. Sharecropping is one of means of helping each other for fellow human beings in meeting their needs. Parties who owned the land handed over their land to the farmers or tenants to be cultivated as a productive land, so the land owners can enjoy the fruits of their land, and the farmers who previously did not have the land to grow crops can also obtain the same results from the land. The distinction of this land tenure system is certainly going to make a difference in the case of farmers' approval. Besides, the level of income and the level of efficiency in farming would also be different.

This research has been conducted with the aim to know and to analyze the sharecropping system, income, efficiency as well as the difference in the incomes between the owner tenant farmers with the sharecroppers. The research was done intentionally at Rimbo Kedui Subdistrict and Bukit Peninjauan I Village of Seluma Regency of Bengkulu Province. The sample technique using disproportionate random sampling is technique used to determine the number of samples when gregarious but less proportionate. In this study, 15 samples were taken from a population of 154 owner tenant farmers at Rimbo Kedui Subdistrict and 15 samples were taken from a population of 146 owner tenant farmers at Bukit Peninjauan I Village by. While for the sharecroppers, 23 samples were taken from a population of 23 sharecroppers at Rimbo Kedui Subdistrict and 5 samples were taken from a population of 5 sharecroppers at Bukit Peninjauan I Village, in which the whole populations were taken as respondents. The data was analyze by using descriptive analysis, income analysis, efficiency analysis, and t-test analysis.

The research result showed that sharecropping system which is mostly applied in the area of this research was conducted was the first pattern of sharecropping system. The first pattern of sharecropping system sets that 1/3 of the profit will be given to the land owner and the rest 2/3 will be given to sharecroppers with a condition in which the sharecroppers

paid the entire production costs while the land owner only paid for the land tax. The average income from farming for owner tenant farmers was about Rp 4,410,484.8/Ut/Mt or Rp 5,987,169.6/Ha/Mt with the ratio value R/C of 2,49. Moreover, the average income for sharecroppers was about Rp 4441860,9 /Ut/Mt or Rp 6144016,8/Ha/Mt with the ratio value of 2,53. The t-test analysis showed that there was a real significant difference between the incomes of owner tenant farmers with sharecroppers. It can be seen from the value of $t_{\text{calculation}}$ (-0,430) which was higher than t_{table} (2.003).

Key words: sharecropping system, paddy farming, farmers' income and efficiency

(Agribusiness Study Program, Social Economics of Agriculture Department, Agriculture Faculty, Universitas Bengkulu)

**SISTEM BAGI HASIL DAN PENDAPATAN
PETANI PADI DI KABUPATEN SELUMA
PROVINSI BENGKULU**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Derajat
Sarjana Pertanian Pada Fakultas Pertanian
Universitas Bengkulu

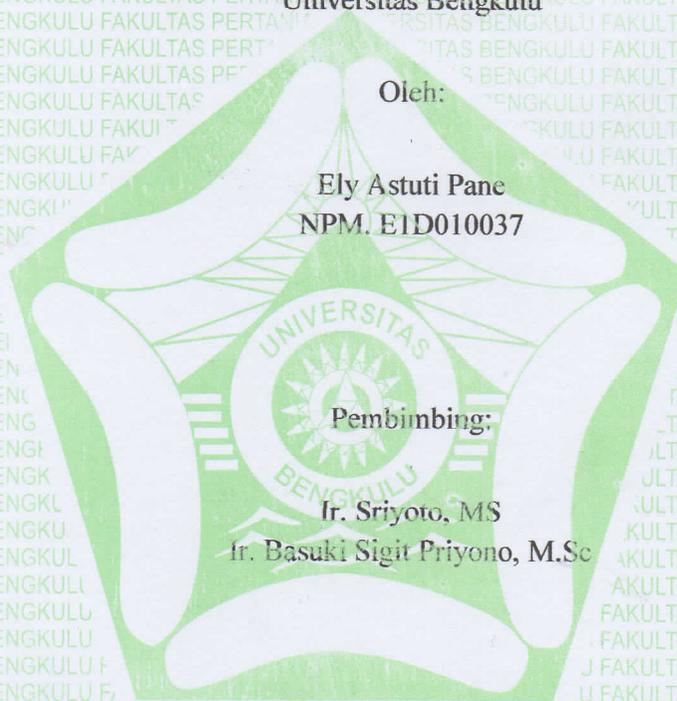
Oleh:

Ely Astuti Pane
NPM. E1D010037

Pembimbing:

Ir. Sriyoto, MS
Ir. Basuki Sigit Priyono, M.Sc

Bengkulu
2014



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Belajarlah dari kesalahan orang lain. Anda tak dapat hidup cukup lama untuk melakukan semua kesalahan itu sendiri (Martin Vanbee)

Semua orang akan rusak kecuali orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan rusak kecuali orang yang beramal. Semua orang yang beramal akan rusak kecuali orang yang ikhlas (Al-Ghazali)

Apabila anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri (Benyamin Franklin)

Persembahan:

Sujud syukur pada-Mu ya Allah serta Nabi Besar Muhammad SAW, setelah kulewati masa, akhirnya ku genggam jua harapan ini. Akan kupersembahkan karyaku ini kepada:

- *Kedua orang tuaku (Alm. Sanusi Pane, SP dan Rolli Simatupang) yang telah memberikan pengorbanan besar dalam mendidik, membesarkan dan mendoakan ananda. Sungguh takdapat terbalaskan keringat yang kalian cucurkan, do'a yang kalian panjatkan dan kasih sayang yang kalian berikan untuk keberhasilanku. Semoga karya ini dapat membayar sedikit dari kelelahan dan kebaikan itu.*
- *Ito-itoku tercinta (Andika Saputra Pane, Ilham Martua Pane dan Oloan namora Pane) dan juga edaku Rizka yang telah menjadi motivasi dan tujuan kesuksesan hidupku.*
- *Seluruh keluarga Pane dan Simatupang yang selalu mendoakan dengan ketulusan hati dan membantuku baik dalam bentuk moril maupun materi serta memberikan motivasi demi kesuksesanku.*
- *Bou Tiar beserta keluarganya yang selalu memperhatikanku selama di Bengkulu*
- *Almamaterku*

RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama Ely Astuti Pane dilahirkan di Pasar Matanggor (Sumatra Utara) pada tanggal 02 November 1991 dari pasangan yang bernama Sanusi Pane, SP (Alm) dan Rolli Simatupang dan merupakan anak ke dua dari empat bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 142919 Pasar Matanggor pada tahun 2004, penulis meneruskan pendidikan pada sekolah lanjut tingkat pertama di Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Mursyid tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan pada sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Swasta Darul Mursyid tercatat sebagai alumni angkatan 2010. Pada tahun 2010 penulis diterima di Jurusan Studi Sosial Ekonomi pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu melalui jalur PPA.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah mendapatkan beasiswa BBM yang cukup membantu pembiayaan perkuliahan. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN Periode 70) pada tanggal 1 juli sampai 31 Agustus 2013 di Desa Pagar Agung Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.

Penulis melaksanakan kuliah lapangan di Desa Bukit Peninjauan I (Bengkulu) dan untuk mencapai syarat mencapai derajat Sarjana Pertanian, penulis melaksanakan penelitian pada bulan 29 November 2013 s/d 29 Desember 2013 di Kabupaten Seluma dengan Judul “Sistem Bagi Hasil dan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya jualah Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Sistem Bagi Hasil dan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat Sarjana Pertanian (S1) pada Program Studi Agribisni Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Skripsi ini disusun berdasarkan pada data-data yang bersumber dari pengamatan langsung maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini Penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Ir. Sriyoto, MS selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dan meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan memotivasi penulis dengan kesabaran dari awal sampai akhir penulisan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Ir. Basuki Sigit Priyono, M.Sc selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Satria Putra Utama, M.Sc. dan Bapak Septri Widiono, SP. M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan pada skripsi ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan ilmunya selama perkuliahan, pegawai tata usaha dan petugas labolatorium serta pustakawan/pustakawati UNIB.
5. Kepala Lurah Kelurahan Rimbo Kdui dan Kepala Desa Bukit Peninjauan I serta seluruh warga yang banyak membantu dalam penelitian dan pembuatan skripsi ini.
6. Bapak dan Mama yang selalu mengasihi, mendukung dan mendoakan bahkan memberikan pemikiran dalam penyelesaian studi di Universitas Bengkulu ini.
7. Ito-itoku (Andika Saputra Pane, Ilham Martua Pane dan Oloan Namora Pane) serta edaku Riska Yang selalu mendukung aku.

8. Bou Tiar beserta keluarganya yang selalu memperhatikanku selama di Bengkulu
9. Kesayanganku (Rika, Ayu, Yessy dan Ranti)
10. Reisyaku (Oke, Yeram, Ofik, Lila, Emul, Irma, Anhar dan Kayan) makasih tuk doa dan supportnya...
11. Seluruh anak SOSEK Angkatan 2010 yang selalu kompak dan terima kasih atas dukungan, bantuan, dan penyemangatnya serta kebersamaan kita selama perkuliahaan yang tidak akan terlupakan.
12. Dan semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan laporan individu ini dapat terselesaikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan mendapat keridho'an. Amiin.

Penelitian ini penulis sadari tidaklah sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Akhirnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Wasalamualaikum Wr. Wb

Bengkulu, Juli 2014

Ely Astusi Pane

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1.Latar Belakang | 1 |
| 1.2.Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3.Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4.Manfaat Penelitian | 4 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1.Pengertian Usahatani | 5 |
| 2.2.Pengertian Usahatani Padi | 6 |
| 2.3.Klasifikasi Petani | 10 |
| 2.4.Sistem Bagi Hasil..... | 13 |
| 2.5.Biaya Usahatani | 17 |
| 2.6.Penerimaan Usahatani..... | 17 |
| 2.7.Pendapatan Usahatani | 18 |
| 2.8.Efisiensi Usahatani..... | 18 |
| 2.9.Kerangka Pemikiran..... | 20 |
| 2.10.Hipotesis | 23 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | |
| 3.1.Metode Penentuan Lokasi..... | 24 |
| 3.2.Metode Pengumpulan Data..... | 24 |
| 3.3.Metode Penentuan Responden..... | 24 |
| 3.4.Metode Analisis Data..... | 25 |
| 3.5.Konsep dan Pengukuran Variabel..... | 27 |
| IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN | |
| 4.1.Gambaran Umum Desa Bukit Peninjauan I..... | 29 |
| 4.2.Gambaran Umum Kelurahan Rimbo Kedua | 33 |
| 4.3.Keadaan Umum Usahatani Padi di Daerah Penelitian..... | 37 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 5.1.Karakteristik Petani..... | 38 |
| 5.2.Sistem Bagi Hasil..... | 42 |
| 5.3.Penggunaan Biaya Usahatani Padi..... | 44 |
| 5.4.Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan Efisiensi Pada Usahatani Padi .. | 53 |
| 5.5.Perbedaan Pendapatan antara Petani Pemilik Penggarap dengan Petani Penyakap | 57 |

| | |
|--------------------------|----|
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 6.1. Kesimpulan | 58 |
| 6.2.Saran | 58 |
| DAFTAR PUSTAKA | 59 |
| LAMPIRAN..... | 52 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | | Halaman |
|----------|--|---------|
| 1.....J | umlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Bukit Peninjauan I .. | 29 |
| 2.....J | umlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bukit Peninjauan I .. | 30 |
| 3.....J | umlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bukit Peninjauan I .. | 31 |
| 4.....S | arana dan Prasaran di Desa Bukit Peninjauan I .. | 32 |
| 5.....J | umlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Rimbo Kedui .. | 34 |
| 6.....J | umlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Rimbo Kedui .. | 34 |
| 7.....J | umlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Rimbo Kedui .. | 35 |
| 8.....S | arana dan Prasaran di Kelurahan Rimbo Kedui .. | 36 |
| 9.....K | arakteristik Petani Padi Pemilik Penggarap dan Petani Padi Penyakap di Kelurahan Rimbo Kedui dan Desa Bukit Peninjauan I .. | 38 |
| 10.....R | ata-rata Biaya Penyusutan yang Digunakan Oleh Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penyakap dalam Usahatani Padi Untuk Satu Kali Musim Tanam .. | 44 |

| | |
|--|----|
| 11.....R | |
| ata-rata Penggunaan Benih dan Biaya yang Dikeluarkan Oleh Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penyakap | 46 |
| 12.....R | |
| ata-rata Jumlah Penggunaan Pupuk dan Biaya yang Dikeluarkan Oleh Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penyakap | 48 |
| 13.....R | |
| ata-rata Jumlah Penggunaan Pestisida dan Biaya yang Dikeluarkan Oleh Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penyakap | 49 |
| 14.....R | |
| ata-rata Biaya Tenaga Kerja (Luar Keluarga) yang Dikeluarkan Oleh Petani Pemilik Penggarap dan Petani Penyakap | 51 |
| 15.....R | |
| ata-rata Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan Tingkat Efisiensi yang Diperoleh Petani Pemilik Penggarap | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|----------------------------------|---------|
| 1. Skema Kerangka Pemikiran..... | 23 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1.....S | |
| urat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian..... | 62 |
| 2.....K | |
| uesioner Penelitian..... | 64 |
| 3.....I | |
| dentitas Petani Pemilik Penggarap..... | 67 |
| 4.....B | |
| iaya Penggunaan Benih yang dikeluarkan Petani Pemilik Penggarap..... | 68 |
| 5.....B | |
| iaya Penggunaan Pupuk yang dikeluarkan Petani Pemilik Penggarap..... | 69 |
| 6.....B | |
| iaya Penggunaan Pestisida yang dikeluarkan Petani Pemilik Penggarap ... | 71 |

| | | |
|---|---|-----|
| 7..... | B | |
| iaya Tenaga Kerja yang dikeluarkan Petani Pemilik Penggarap | | 73 |
| 8..... | B | |
| iaya Penyusutan Peralatan yang dikeluarkan Petani Pemilik Penggarap.... | | 81 |
| 9..... | B | |
| iaya Sewa Traktor, Pajak dan Irigasi yang dikeluarkan Petani Pemilik Penggarap..... | | 85 |
| 10..... | T | |
| otal Biaya yang dikeluarkan Petani Pemilik Penggarap | | 86 |
| 11..... | H | |
| asil Produksi dan Penerimaan Petani Pemilik Penggarap..... | | 88 |
| 12..... | P | |
| endapatan Petani Pemilik Penggarap | | 89 |
| 13..... | E | |
| isiensi Usahatani Padi Petani Pemilik Penggarap..... | | 90 |
| 14..... | I | |
| entitas Petani Penyakap..... | | 91 |
| 15..... | B | |
| iaya Penggunaan Benih yang dikeluarkan Petani Penyakap..... | | 92 |
| 16..... | B | |
| iaya Penggunaan Pupuk yang dikeluarkan Petani Penyakap | | 93 |
| 17..... | B | |
| iaya Penggunaan Pestisida yang dikeluarkan Petani Penyakap | | 95 |
| 18..... | B | |
| iaya Tenaga Kerja yang dikeluarkan Petani Penyakap | | 97 |
| 19..... | B | |
| iaya Penyusutan Peralatan yang dikeluarkan Petani Penyakap | | 105 |
| 20..... | B | |
| iaya Sewa Traktor dan Irigasi yang dikeluarkan Petani Penyakap | | 109 |
| 21..... | T | |
| otal Biaya yang dikeluarkan Petani Penyakap | | 110 |
| 22..... | H | |
| asil Produksi, Bagi Hasil dan Penerimaan Petani Peyakap..... | | 112 |

| | |
|---|-----|
| 23.....P | |
| endapatan Petani Penyakap..... | 113 |
| 24.....E | |
| fisiensi Usahatani Padi Petani Penyakap | 114 |
| 25.....A | |
| nalisis Uji beda t..... | 115 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini menyebabkan sebagian besar penduduk atau tenaga kerja menggantungkan hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Dengan ciri perekonomian agraris, maka lahan pertanian merupakan faktor produksi yang sangat besar artinya bagi petani. Perbedaan penguasaan terhadap jumlah dan mutu lahan mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan dalam sektor pertanian. Pendapatan yang diterima oleh petani menentukan pola konsumsi dan tabungan petani (Irmayanti, 2010).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang banyak memberikan sumber kehidupan bagi rakyat Indonesia dan penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal tersebut diantaranya berkaitan dengan letak geografis dan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, sehingga memungkinkan pengembangan sektor ini sebagai salah satu usaha dalam memacu pembangunan nasional. Salah satu sektor pertanian yang masih akan terus dikembangkan adalah tanaman pangan. Sektor pertanian ini diharapkan dapat berperan dalam penyediaan pangan terutama tanaman padi yang cukup bagi kehidupan masyarakat bangsa ini. Begitu juga halnya dengan kebutuhan dalam sektor pertanian lebih spesifik wilayah yaitu di Provinsi Bengkulu yang sampai saat ini masih memegang peranan utama dalam perkembangan perekonomian Bengkulu. Sektor pertanian khususnya tanaman pangan padi diharapkan dapat berperan dalam penyediaan pangan yang cukup bagi kehidupan penduduk di Provinsi Bengkulu (Herveny, 2007).

Komoditas padi sawah adalah salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan strategis kedudukannya sebagai sumber penyediaan kebutuhan pangan pokok yaitu berupa beras. Beras berkaitan erat dengan kebutuhan rakyat banyak dan dapat dijadikan sebagai alat politik. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan akan beras pun semakin meningkat. Namun, produksi padi cenderung stagnan bahkan menurun dan kondisi kesejahteraan petani itu sendiri juga terus mengalami penurunan (Mariyah, 2008).

Dalam tatanan pertanian pedesaan, secara garis besar sistem penguasaan lahan dapat diklasifikasikan statusnya menjadi hak milik, sewa, sakap (bagi hasil), dan gadai. Status hak milik adalah lahan yang dikuasai dan dimiliki oleh perorangan atau kelompok atau lembaga/organisasi. Pakpahan (1992) *dalam* Irmayanti (2010) mengemukakan bahwa status sewa, sakap (bagi hasil), dan gadai adalah bentuk-bentuk penguasaan lahan dimana terjadi pengalihan hak garap dari pemilik lahan kepada orang lain. Bentuk kelembagaan ini sudah menjadi bagian dari tatanan masyarakat pedesaan dimana keberadaannya bersifat dinamis antar ruang dan waktu. Jadi terlihat bahwa lahan merupakan faktor produksi utama dalam usaha pertanian. Dengan kata lain, eksistensi lahan dapat digarap sebagai tumpuan dalam produksi usahatani yang dapat mendatangkan kesempatan kerja dan perolehan imbalan (pendapatan).

Suatu usahatani yang dilaksanakan secara terpadu pada dasarnya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani agar dapat menghidupi seluruh keluarganya sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani tersebut (Mubiyarto, 1989 *dalam* Isyanto, 2012). Tujuan petani dalam melaksanakan usahatannya adalah untuk memperoleh produksi yang tinggi dengan biaya yang rendah (Adilaga, 1993 *dalam* Isyanto, 2012).

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Biaya memegang peranan yang sangat penting untuk dibandingkan dengan pendapatan yang akan diperoleh. Selain itu lembaga pemasaran juga berperan didalam menyalurkan hasil produksi petani yang berpengaruh pada tingkat harga yang akan diterima oleh petani.

Mosher, (1977) *dalam* Isyanto, (2012) menyatakan, bahwa peningkatan pendapatan akan diperoleh bukan saja oleh pengetahuan bercocok tanam saja, tetapi juga ditentukan oleh pembiayaan, pemasaran dan kepandaian petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang sangat terbatas jumlahnya.

Mardikanto (1990) *dalam* Isyanto, (2012) juga menyatakan, bahwa rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh:

1. Sempitnya luas lahan usahatani yang dimiliki,
2. Rendahnya produktivitas usahatani karena keterbatasan peralatan dan teknologi yang diterapkan serta keterbatasan petani kecil untuk menggunakan input-input modern (seperti: benih, pupuk buatan dan pestisida),

3. Sistem pemasaran yang seringkali tidak menguntungkan petani kecil dan
4. Keterbatasan penghasilan dari sektor lain (di luar usahatani) karena rendahnya pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Berbicara tentang pendapatan berarti penghasilan yang diterima oleh seorang individu, daerah maupun negara dari semua kegiatan yang dilakukan. Pendapatan bagi seseorang sangat penting artinya karena dengan pendapatan yang dimilikinya maka seseorang dapat memenuhi kebutuhan sekunder dalam mencapai tingkat kepuasan maksimal.

Di daerah penelitian yakni di Kelurahan Rimbo Kedu dan Desa Bukit Peninjauan I Kabupaten Seluma, banyak petani yang mengusahakan tanaman padi sawah, dimana status penguasaan lahan yang berbeda yakni petani yang mengolah atau menggarap lahan sendiri (petani pemilik penggarap), petani yang menggarap lahan orang lain dengan sistem bagi hasil (petani penyakap), petani yang menyewa lahan orang lain dan petani yang tinggal di desa lain tetapi memiliki dan menggarap lahan didaerah penelitian. Namun yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini adalah petani pemilik penggarap dan petani penyakap. Dalam perbedaan sistem kepemilikan lahan ini tentunya akan menimbulkan perbedaan dalam penerimaan petani. Selain itu tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi pada usahatani mereka juga akan berbeda pula.

Bagi hasil merupakan salah satu sarana tolong menolong bagi sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pihak yang mempunyai lahan menyerahkan lahannya kepada pihak petani atau penggarap untuk diusahakan sebagai lahan yang menghasilkan, sehingga pihak pemilik lahan dapat menikmati dari hasil lahannya, dan petani yang sebelumnya tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam juga dapat berusaha serta dapat memperoleh hasil yang sama dari lahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Rimbo Kedu dan Desa Bukit Peninjauan I, Kabupaten Seluma dengan memilih judul “Sistem Bagi Hasil dan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penyakap ?
2. Berapa tingkat pendapatan petani pemilik penggarap dan petani penyakap ?
3. Seberapa besarkah tingkat efisiensi usahatani padi yang dilakukan oleh petani di lokasi penelitian ?
4. Apakah ada perbedaan pendapatan antara petani pemilik penggarap dengan petani penyakap ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penyakap.
2. Untuk menganalisis tingkat pendapatan petani pemilik penggarap dan petani penyakap
3. Untuk menganalisis tingkat efisiensi usahatani padi di lokasi penelitian.
4. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani pemilik penggarap dengan petani penyakap.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis tentang sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani penyakap lahan sawah.
2. Sebagai bahan referensi di bidang pendidikan, guna pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.
3. Bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi penyempurnaan kebijakan lanjutan di wilayah tersebut dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sejenis di wilayah lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Usahatani

Menurut Rahim dan Retno (2007) *dalam* Darwis (2009) usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat.

Menurut Soekartawi (1995) *dalam* Hervenly (2007) ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu disebut ilmu usahatani. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Input (faktor produksi) adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Pada usahatani padi disini berupa lahan, benih, tenaga kerja, pupuk dan pestisida (obat-obatan) yang dapat menghasilkan output (produksi) dalam jumlah optimal bila petani bisa mengalokasikan penggunaan korbanan atau faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien.

Usahatani di lahan sawah memiliki karakteristik yang khas dengan sentuhan teknologi dan petunjuk teknis yang tepat akan menentukan keberhasilan usahatani, utamanya usahatani padi. Walaupun usahatani padi sawah sudah lama dan paling besar dilakukan oleh petani, namun untuk meningkatkan produksinya harus terus dipelajari dengan harapan ketahanan pangan akan terus terjaga.

Menurut Mubyarto (1989) *dalam* Irmayanti (2010) usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan yang dilakukan atas tanah, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya.

Dalam menyelenggarakan usahatani, tentunya terdapat perbedaan status penguasaan lahan yang berbeda seperti petani pemilik penggarap, petani penyakap (bagi hasil), dan petani penyawa. Didalam usahatani padi terdapat perbedaan alokasi faktor yang dilalui oleh ketiga status petani tersebut, maka akan dapat menyebabkan perbedaan produksi yang dihasilkan oleh usahatani padi sawah mereka. Hal ini ternyata akan menyebabkan perbedaan pendapatan yang diterima petani diantara ketiga status lahan tersebut.

Hernanto (1993) *dalam* Isyanto, (2012) menyatakan bahwa usahatani mencakup semua bentuk organisasi produksi mulai yang berskala kecil (usahatani keluarga) sampai yang berskala besar (perkebunan dan peternakan), termasuk juga budidaya pertanian yang menggunakan lahan secara intensif. Usahatani terdiri atas dua pola, yaitu usahatani di lahan basah dan usahatani di lahan kering. Usahatani menurut tipenya terdiri dari usahatani padi, usahatani palawija, usahatani khusus, usahatani campuran dan usahatani tanaman ganda.

Menurut Tjakrawiralaksana (1983) *dalam* Isyanto, (2012), usahatani dapat dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut telah dapat menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Usahatani tersebut telah menghasilkan penerimaan yang dapat menutupi semua bunga modal atau pengeluaran
2. Usahatani tersebut telah menghasilkan penerimaan tambahan untuk membayar bunga modal yang dipakai, baik modal sendiri maupun modal pinjaman
3. Usahatani tersebut telah memberikan balas jasa pengelolaan yang wajar kepada petani itu sendiri, dan
4. Usahatani tersebut tetap produktif pada akhir tahun, seperti halnya pada awal tahun operasional.

2.2. Pengertian Usahatani Padi

Usahatani padi sawah atau biasa disebut dengan budidaya padi sawah merupakan salah satu usaha tani utama di Indonesia. Padi di Indonesia merupakan tanaman penting sebagai sumber bahan makanan pokok penduduk Indonesia yaitu nasi. Padi sawah adalah istilah yang digunakan untuk menyebut tanaman padi yang ditanam di sawah (Lestari, 2013).

2.2.1. Jenis Tanaman

Klasifikasi botani tanaman padi adalah sebagai berikut:

| | |
|------------|-----------------------|
| Divisi | : Spermatophyta |
| Sub divisi | : Angiospermae |
| Kelas | : Monotyledonae |
| Keluarga | : Gramineae (Poaceae) |
| Genus | : Oryza |
| Spesies | : Oryza spp. |

Terdapat 25 spesies Oryza, yang dikenal adalah O. sativa dengan dua subspecies yaitu Indica (padi bulu) yang ditanam di Indonesia dan Sinica (padi cere). Padi dibedakan dalam dua tipe yaitu padi kering (gogo) yang ditanam di dataran tinggi dan padi sawah di dataran rendah yang memerlukan penggenangan (Rizki, 2013).

2.2.2. Syarat Pertumbuhan

Iklm

1. Tumbuh di daerah tropis/subtropis pada 45 derajat LU sampai 45 derajat LS dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan 4 bulan.
2. Rata-rata curah hujan yang baik adalah 200 mm/bulan atau 1500-2000 mm/tahun.
3. Di dataran rendah padi memerlukan ketinggian 0-650 m dpl dengan temperatur 22-27 derajat C sedangkan di dataran tinggi 650-1.500 m dpl dengan temperatur 19-23 derajat C.
4. Tanaman padi memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa naungan.

Ketinggian Tempat

Tanaman padi sawah dapat tumbuh pada daerah mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi (Rizki, 2013).

Secara umum berdasarkan tempat tumbuhnya, padi terbagi dalam 3 kategori yaitu padi sawah, padi pasang surut dan padi ladang (logo). Ketiga jenis padi ini mempunyai teknik budidaya dan cara tanam yang berbeda. Seperti halnya cara

bertanam tanaman hortikultura lainnya, cara bertanam padi sawah juga terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pengolahan Tanah

Tahap pengolahan tanah pada budidaya padi sawah meliputi dua bagian penting yaitu:

- Persiapan lahan

Persiapan lahan meliputi pembersihan jerami padi atau sisa tanaman lain, pengemburan tanah dan perbaikan pematang yang rusak. Pemberian pupuk awal dan penyebaran kapur pertanian jika diketahui pH tanah dibawah 6,5 . pemberian pupuk awal biasanya dalam bentuk pupuk kandang yang sudah difermentasi sebanyak 4 ton/ha. Untuk mengemburkan tanah dapat menggunakan bajak dan garu.

- Persiapan irigasi

Saluran irigasi juga perlu dipersiapkan, agar saat proses penanaman, air yang dibutuhkan oleh tanaman terjamin. Pada saat pengangguran saluran pembuangan air sebaiknya ditutup, agar pupuk yang sudah diberikan tidak hanyut.

2. Tahap pembibitan

Pembibitan padi sawah harus dilakukan di tempat persemaian. Pembuatan persemaian adalah bagian paling penting dalam budidaya padi sawah karena benih yang dihasilkan akan menentukan pertumbuhan tanaman padi sawah. Lokasi untuk pembibitan harus dipilih tanah yang subur dengan intensitas cahaya matahari yang cukup. Pembuatan bedengan persemaian tergantung pada luas lahan sawah yang akan ditanami. Biasanya untuk 1 ha diperlukan benih padi sebanyak 25-30 kg/ha. Setiap bedengan berukuran lebar 1 m dan panjang 4 m dengan ketinggian 20-30 cm dapat menampung benih sebanyak 7-8 kg. Karena itu untuk 1 ha lahan sawah akan dibutuhkan 4 bedeng persemaian. Sebelum benih disebar sebaiknya lahan diberi pupuk NPK sebanyak 15-15-15 sebanyak 1 kg/bedeng. Dan untuk mencegah serangan hama tikus, sebaiknya disekeliling bedengan dipasang pagar dari plastik. Sebelum disebar, benih harus direndam terlebih dahulu selama satu malam. Hal ini berfungsi untuk mempercepat perkecambahan benih.

3. Tahap penanaman

Setelah mencapai umur 18 hari, benih telah siap untuk ditanam di lahan sawah. Sebelum ditanam, benih yang telah dicabut direndam dalam larutan insektisida berbahan aktif karbofuran dengan konsentrasi 1 gr/liter selama 2 jam. Pada waktu penanaman, kondisi lahan tidak perlu tergenang air, cukup sedikit becek saja. Cara tanam dengan menggunakan metode jajar legowo 2-1, dengan jarak tanam 15 x 25 dan tanaman perlobang adalah cukup 1 rumpun. Cara tanam padi sawah menggunakan metode ini memang terlihat sedikit jarang, tapi nantinya akan sangat bagus bagi perkembangan dan pertumbuhannya karena ada ruang cukup untuk pengaturan air, pemupukan dan optimasi cahaya matahari.

4. Tahap pemeliharaan tanaman padi sawah

Tahap pemeliharaan tanaman padi sawah meliputi :

- Penyulaman, dapat dilakukan hingga padi berumur 2 minggu.
- Penyiangan, dilakukan untuk mengendalikan gulma atau rumput liar serta pencabutan tanaman padi yang tidak sehat dan terserang penyakit. Penyiangan biasanya dilakukan 2 kali, yaitu sebelum pemupukan kedua dan ketiga atau sesuai dengan kebutuhan.
- Pengairan, pada budidaya padi sawah, air merupakan kebutuhan yang sangat vital. Agar kondisi tanaman padi terjaga dengan baik, maka sebaiknya lahan berada dalam kondisi cukup becek dengan genangan air tidak lebih dari 1 cm dari permukaan tanah sawah. Kadar air lahan harus tetap terkontrol hingga 10 hari menjelang panen.
- Pemupukan susulan, pemupukan susulan biasanya dilakukan dalam 3 kali, yaitu saat padi berumur 7 hari setelah tanam, 20 hari setelah tanam dan 35 hari setelah tanam. Masing-masing menggunakan pupuk NPK sebanyak 150 kg/ha dan urea 50 kg/ha pada pemupukan susulan I dan II, sedangkan untuk pemupukan III konsentrasi pupuk urea ditambah menjadi 250 kg/ha. Selain pupuk primer, ada juga pemberian pupuk daun nitrogen yang disemprotkan saat tanaman berusia 14 hari dengan konsentrasi 2 gr/liter serta pupuk daun fosfat dan kalium setelah tanaman berumur 30 hari setelah tanam sebanyak 2 gr/liter dan pada umur 45 hari setelah tanam sebanyak 4 gr/liter.

5. Tahap Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit tanaman padi sawah cukup beragam dan merepotkan. Jika tidak dikendalikan dengan baik, bisa-bisa panen akan gagal. Tetapi sebelum melakukan proses pengendalian hama dan penyakit sebaiknya mengenal dulu jenis-jenis hama dan penyakit tanaman padi sawah, baru kemudian memikirkan cara apa yang tepat untuk mengendalikannya.

6. Tahap Panen

Padi sawah dapat dipanen saat biji padi sudah menguning malainya sekitar 95 %. Sedangkan jika panen menurut perkiraan umur tergantung pada jenis benih padi yang ditanam ada yang panen ketika padi berumur kurang dari 100 hari, ada juga yang panen setelah padi berumur lebih dari 100 hari. Penentuan waktu panen yang tepat sangat berpengaruh pada kualitas biji padi dan butiran beras yang dihasilkan. Padi yang terlalu muda akan menyebabkan persentase biji kosong tinggi. Sedangkan panen terlalu tua akan menyebabkan biji padi pecah saat digiling atau hasil panen berkurang karena butir padi mudah lepas dari malai. Untuk mendapatkan kualitas gabah dan butiran beras yang baik, selain waktu panen yang tepat juga perlu diperhatikan bahwa setelah padi dipotong dengan sabit, harus segera dilakukan perontokan. Jika sampai perontokan ditunda keesokan harinya, butir beras biasanya tidak bagus lagi (Lestari, 2013).

2.3. Klasifikasi Petani

Petani adalah orang yang mengusahakan/mengelola usaha pertanian baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Petani tanaman dapat merupakan petani pemilik atau petani penggarap sesuai dengan yang dikemukakan Patong (1986) dalam Irmayanti (2010) tentang klasifikasi petani :

a. Petani pemilik

Petani pemilik ialah golongan petani yang memiliki tanah dan ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi, baik berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani sendiri. Dengan demikian ia bebas menentukan kebijaksanaan usahatannya, tanpa perlu dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain. Golongan petani yang agak berbeda statusnya ialah yang mengusahakan tanahnya sendiri dan juga mengusahakan

tanah orang lain (“*part owner operator*”). Keadaan semacam ini timbul karena persediaan tenaga kerja dalam keluarganya banyak. Untuk mengaktifkan seluruh persediaan tenaga kerja ini, ia mengusahakan tanah orang lain.

b. Petani penyewa

Petani penyewa ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat berbentuk produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai. Lama kontrak sewa ini tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dan penyewa. Jangka waktu dapat terjadi satu musim, satu tahun, dua tahun atau jangka waktu yang lebih lama. Dalam sistem sewa, resiko usahatani hanya ditanggung oleh penyewa. Pemilik tanah menerima sewa tanahnya tanpa dipengaruhi oleh resiko usahatani yang mungkin terjadi.

c. Petani Penggarap

Petani penggarap ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil, resiko usahatani ditanggung oleh pemilik tanah dan penggarap. Besarnya bagi hasil tidak sama untuk tiap daerah. Biasanya bagi hasil ini ditentukan oleh tradisi daerah-daerah masing-masing, kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran, dan peraturan negara yang berlaku. Menurut peraturan pemerintah, besarnya bagi hasil ialah 50 persen untuk pemilik dan 50 persen untuk penyakap setelah dikurangi dengan biaya produksi yang berbentuk sarana. Di samping kewajiban terhadap usahatannya, di beberapa daerah terdapat pula kewajiban tambahan bagi penggarap, misalnya kewajiban membantu pekerjaan di rumah pemilik tanah dan kewajiban-kewajiban lain berupa materi. Dalam usahatannya petani juga bertindak sebagai “manajer”. Keterampilan bercocok tanam atau menggembalakan ternak pada umumnya merupakan hasil kerja dari kemampuan fisiknya yang meliputi alat, tangan, mata dan kesehatan. Keterampilan sebagai “manajer” mencakup juga kegiatan-kegiatan otak yang didorong oleh kemauan. Di dalamnya tercakup masalah pengambilan keputusan atau penetapan pilihan-pilihan dari alternatif-alternatif yang ada.

Soetriono (2003) dalam Ishak (2008) mengemukakan bahwa status petani dibedakan atas petani pemilik, berarti golongan petani yang memiliki tanah dan dia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya; petani penyewa, berarti golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa

karena tidak memiliki tanah sendiri dan kontrak sewa tergantung pada perjanjian antara pemilik tanah dengan penyewa; petani penyakap, berarti golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil; petani pemilik penyakap, berarti golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain; buruh tani, berarti petani yang digolongkan berdasarkan bagaimana cara mereka memperoleh tanah milik orang lain untuk dikerjakan.

Seringkali perbedaan kepemilikan lahan petani atau kelompok petani mempunyai pengaruh penting terhadap hasil usahatani di suatu wilayah. Perbedaan kepemilikan lahan ini berhubungan erat dengan penggunaan masukan dan keuntungan yang diperoleh. Pada kasus-kasus tertentu dimana pemilikan lahan mempunyai pengaruh terhadap proses produksi, sering dijumpai bahwa proporsi biaya yang dipikul oleh masing-masing pembuat keputusan (pemilik lahan) tidak proporsional dengan keuntungan yang dibagi. Keputusan yang diberikan tentu saja tidak akan sama di antara status kepemilikan lahan yang berbeda tersebut, sekalipun besarnya biaya dan keuntungan yang diterima adalah proporsional (Anonim, 2013).

Menurut Soekartawi (2006), adanya kewajiban-kewajiban dan kemungkinan keuntungan yang diterima oleh masing-masing pihak dalam hal status kepemilikan lahan tersebut menyebabkan adanya perbedaan motivasi petani dalam mengerjakan lahannya. Dalam hal upaya meningkatkan produksi misalnya, antara petani pemilik penggarap dengan penyewa dapat terjadi motivasi yang sama kuatnya karena semua keuntungan akan mereka nikmati. Sedangkan bagi petani penyakap, mungkin saja merasa tidak seluruh produksi akan dinikmati sendiri, karena harus berbagi dengan pemilik lahan.

Sistem pembagian hasil antara petani pemilik lahan dan petani penggarap pada umumnya ditentukan berdasarkan produksi gabah yang dipanen. Jika hasil rendah (< 3600 kg gkp/ha), maka petani penggarap menerima $1/5$ bagian, jika hasil sedang ($3600 - 4500$ kg gkp/ha) maka petani penggarap menerima $1/6$ bagian, dan jika hasil tinggi (>4500 kg gkp/ha) maka petani penggarap menerima $1/7$ bagian (Anonim, 2013).

2.4. Sistem Bagi Hasil

Bagi hasil pertanian adalah suatu ikatan atau perjanjian kerja sama antara pemilik lahan dengan petani sebagai penggarap. Upah dari penggarapan lahan tersebut diambil atau diberikan dari hasil pertanian yang diusahakan, setelah selesai panen atau sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati ketika pertama kali mengadakan transaksi. Besarnya bagi hasil adalah besarnya upah yang diperoleh oleh setiap petani baik pemilik lahan maupun penggarap berdasarkan perjanjian atau kesepakatan bersama (Saptana 2002 *dalam* Irmayanti 2010).

Secara umum, bagi hasil didefinisikan sebagai bentuk perjanjian antara dua pihak yaitu pemilik lahan dengan penggarap yang bersepakat untuk melakukan pembagian hasil secara natura. Bagi hasil dalam bahasa Belanda disebut “*deelbouw*”, merupakan bentuk tertua dalam penguasaan tanah di dunia, yang bahkan telah ditemukan pada lebih kurang 2300 SM (Scheltema, 1985 *dalam* Irmayanti, 2010). Bagi hasil di pertanian merupakan suatu bentuk pemanfaatan tanah, dimana pembagian hasil terhadap dua unsure produksi, modal dan kerja, dilaksanakan menurut perbandingan tertentu dari hasil bruto (kotor) dalam bentuk natura.

Dapat dipaparkan beberapa karakteristik sistem bagi hasil yang saat ini hidup di Indonesia yang secara tidak langsung telah membuat pihak luar tidak memperhatikan fenomena dan potensinya dalam reforma agraria. Pertama, sudah menjadi pandangan yang kuat pada seluruh pihak, bahwa perjanjian bagi hasil antara seorang pemilik tanah dengan si penggarap merupakan wilayah privat yang bersifat personal, bukan masalah publik. Dengan kata lain, pihak luar, baik pengurus kelompok tani, aparat pemerintahan desa, apalagi pemerintah daerah merasa tidak memiliki kewenangan untuk menginvestasi bentuk perjanjian bagi hasil yang berlangsung. Kedua, hubungan tersebut bersandar kepada bentuk hubungan patron-klien (*patron-client relationship*). Secara definisi, hubungan patron klien adalah hubungan antara dua pihak yang bersifat sangat personal, intim dan cenderung tidak seimbang (Scott, 1993 *dalam* Irmayanti 2010).

Arus jasa yang tidak seimbang, dimana jasa yang diberikan klien kepada patron lebih banyak dibanding sebaliknya, sudah dianggap sebagai takdir. Karena itulah, pembagian hasil yang lebih menguntungkan pemilik, dianggap sebagai hal yang lumrah oleh si penggarap. Apalagi jika dicermati, bahwa bagi hasil terjadi bukan hanya karena si pemilik tidak punya waktu mengerjakan tanahnya sendiri, tapi lebih

karena sikap sosial pemilik karena permintaan penyakap yang membutuhkan lahan garapan.

Regulasi sistem bagi hasil dari pemerintah merupakan intervensi terhadap pasar ketenagakerjaan di pedesaan, dengan tujuan memberikan perlindungan kepada penggarap dan pemilik tanah sekaligus. Bagi hasil yang berlaku pada suatu wilayah merupakan sebuah bentuk kelembagaan yang telah diakui dan diterima secara sosial (Jamal, 2001 *dalam* Irmayanti, 2010).

Pada saat ini ditemukan ada tiga bentuk hubungan kerjasama antara petani penggarap dan pemilik tanah sebagai dampak dari komersialisasi dan modernisasi pertanian. *Pertama*, sistem mawah tipe satu dimana petani penggarap menyediakan tenaga kerja sejak pengolahan tanah sampai perontokan dan pembersihan padi, sedangkan pemilik tanah berkontribusi tanah dan sarana produksi (bibit, pupuk, dan pestisida). Hasil produksi yang diperoleh dibagi dengan perbandingan 1 : 1 atau bagi dua bahagian sama rata. *Kedua*, sistem mawah tipe dua dimana pemilik tanah hanya menyediakan tanah sedangkan tenaga kerja dan saprodi lainnya diusahakan petani penggarap. Pada sistem ini, hasil produksi yang diperoleh dibagi tiga bahagian, satu bahagian untuk pemilik tanah dan dua bahagian untuk petani penggarap. *Ketiga*, sistem kontrak (*contract*) dimana petani penggarap disudutkan pada pilihan harus menyewa tanah dengan harga tertentu kepada pemilik tanah. Sewa ini terpaksa diambil karena faktor kelangkaan tanah dan tidak tersedia pekerjaan lain bagi petani penggarap (Marsudi, 2011).

Undang-undang yang mengatur perjanjian pengusahaan tanah dengan bagi hasil perlu diadakan agar pembagian hasil tanah antara pemilik dan penggarap dilakukan atas dasar yang adil dan agar terjamin pula kedudukan hukum yang layak bagi para penggarap itu, dengan menegaskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban baik dari penggarapan maupun pemilik. Semua ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan bagi hasil pertanian telah tercantum dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1960.

Dalam pasal 3 dinyatakan undang-undang tentang bentuk perjanjian bagi hasil pertanian yaitu :

1. Semua perjanjian bagi hasil harus dibuat oleh pemilik dan penggarap sendiri secara tertulis dihadapkan Kepala dari Desa atau daerah yang setingkat dengan itu tempat letaknya tanah yang bersangkutan selanjutnya dalam

undang-undang ini disebut "Kepala Desa" dengan dipersaksikan oleh dua orang, masing-masing dari pihak pemilik dan penggarap.

2. Perjanjian bagi hasil termaksud dalam ayat 1 di atas memerlukan pengesahan dari Camat/Kepala Kecamatan yang bersangkutan atau pejabat lain yang setingkat dengan itu, selanjutnya dalam undang-undang ini disebut "Camat".
3. Pada tiap kerapatan desa Kepala Desa mengumumkan semua perjanjian bagi hasil yang diadakan sesudah kerapatan yang terakhir.
4. Menteri Muda Agraria menetapkan peraturan-peraturan yang diperlukan untuk menyelenggarakan ketentuan-ketentuan dalam ayat 1 dan 2 di atas.

Dalam pasal 3 juga disebutkan tentang hak dan kewajiban pemilik lahan dan penggarap, yaitu :

Pemilik dan penggarap berhak untuk :

- a. Menjaga kenyamanan, keamanan dan keselamatan dalam pengelolaan lahan dan hasil produksi.
- b. Menentukan jenis tanaman dan varietas yang akan ditanam dan penggunaan teknologi lainnya yang berkaitan dengan peningkatan produksi.
- c. Mendapatkan informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai kondisi pertanaman yang diusahakan, dan
- d. Mendapatkan advokasi, perlindungan dan upaya penyelesaian sengketa secara adil.

Kewajiban pemilik lahan adalah :

- a. Beritikad baik dalam melakukan transaksi
- b. Melakukan transaksi bagi hasil sesuai pedoman bagi hasil yang telah ditetapkan, dan
- c. Menanggung biaya sarana produksi dan biaya wajib lainnya yang digunakan selama dalam proses produksi

Kewajiban penggarap adalah :

- a. Beritikad baik dalam melakukan transaksi
- b. Melakukan transaksi bagi hasil sesuai pedoman bagi hasil yang telah ditetapkan; dan

- c. Menanggung biaya selama proses produksi dan sarana dalam pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan (penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit termasuk herbisida).

Terkadang terdapat hal-hal yang menjadi masalah dalam sistem bagi hasil seperti pelanggaran yang tidak sesuai dengan perjanjian sebelumnya sehingga hal ini menjadi suatu masalah yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu. Dengan adanya keadaan tersebut maka perlu diperhatikan pasal yang mengatur tentang situasi tersebut yaitu tercantum dalam pasal 13 yang berbunyi :

1. Jika pemilik dan/atau penggarap tidak memenuhi atau melanggar ketentuan dalam surat perjanjian tersebut pada pasal 3 maka baik Camat maupun Kepala Desa atas pengaduan salah satu pihak ataupun karena jabatannya, berwenang memerintahkan dipenuhi atau ditaatinya ketentuan yang dimaksudkan itu.
2. Jika pemilik dan/atau penggarap tidak menyetujui perintah Kepala Desa tersebut pada ayat 1 di atas, maka soalnya diajukan kepada Camat untuk mendapat keputusan yang mengikat kedua belah pihak.

Dalam pasal 4 dijelaskan tentang jangka waktu perjanjian bagi hasil pertanian yang menjadi sangat penting dalam pelaksanaan kerjasama tersebut yaitu :

1. Perjanjian bagi hasil diadakan untuk waktu yang dinyatakan di dalam surat perjanjian tersebut pada pasal 3, dengan ketentuan, bahwa bagi sawah waktu itu adalah sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun dan bagi tanah kering sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun.
2. Dalam hal-hal yang khusus, yang ditetapkan lebih lanjut oleh Menteri Muda Agraria, oleh Camat dapat diizinkan diadakannya perjanjian bagi hasil dengan jangka waktu yang kurang dari apa yang ditetapkan dalam ayat 1 di atas, bagi tanah yang biasanya diusahakan sendiri oleh yang mempunyainya.
3. Jika pada waktu berakhirnya perjanjian bagi hasil di atas tanah yang bersangkutan masih terdapat tanaman yang belum dapat dipanen, maka perjanjian tersebut berlaku terus sampai waktu tanaman itu selesai dipanen, tetapi perpanjangan waktu itu tidak boleh lebih dari satu tahun.
4. Jika ada keragu-raguan apakah tanah yang bersangkutan itu sawah atau tanah kering, maka kepala desalah yang memutuskan.

2.5. Biaya Usahatani

Biaya dalam kegiatan usahatani oleh petani ditujukan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya maka petani mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui tingkat produksi yang tinggi.

Menurut Kartasapoetra, (1986) *dalam* Gultom, (2003), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produksi yang direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Soekartawi (1995) *dalam* Valentina, (2012) mengemukakan biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang relative tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit. Biaya ini meliputi pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman sewa tanah dan lain-lain. Sedangkan biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya tidak tetap yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya ini meliputi biaya tenaga kerja, biaya saprodi dan lain-lain. Biaya *variable* ini sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi.

Konsep biaya dinyatakan sebagai biaya *rill* dan biaya *nonrill*. Biaya *rill* adalah biaya yang sebenarnya dikeluarkan selama usahatani. Misalnya jumlah tenaga kerja yang dipakai adalah tenaga kerja luar keluarga, bila didalam usahatani tenaga kerja didalam keluarga juga digunakan maka biaya tenaga kerja yang dihitung hanya yang menyewa saja, yaitu tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Sedangkan konsep biaya *nonrill* memperhitungkan semua pengeluaran baik yang nyata dibayar selama usahatani maupun yang tidak nyata sebagai peramalan dengan menggunakan harga bayangan (*shadow price*) dalam mengembangkan usahatani untuk musim tanam kedepannya (Soekartawi, 1995).

2.6. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) *dalam* Valentina (2012), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Penerimaan dapat diartikan sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dipasarkan maupun tidak.

Penerimaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya. Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana:

TR = Total Revenue (Penerimaan Usahatani)

Y = Output (Produksi yang diperoleh)

P_y = Price (Harga Output)

2.7. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) *dalam* Valentina (2012), pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan nilai/harga produk tersebut, sedangkan total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani.

Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari dalam usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan dari dalam usahatani meliputi pendapatan dari tanaman yang diusahakan oleh petani. Sedangkan dari luar usahatani bersumber dari pendapatan selain usahatani yang diusahakan.

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2.8. Efisiensi Usahatani

Salah satu ukuran usahatani adalah rasio imbalan penerimaan dan biaya (*R/C Rasio*). Alat analisis ini dapat dipakai untuk melihat keuntungan relatif dari suatu kegiatan usahatani berdasarkan perhitungan finansial. Dalam analisis ini akan diuji seberapa jauh setiap nilai biaya rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani yang bersangkutan dalam memberikan jumlah nilai penerimaan sebagai manfaat.

Menurut Bishop Toussaint (1986) dalam Putra (2010) efisiensi usaha ditunjukkan oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan yang disebut *Revenue Cost (R/C)*. kegiatan usahatani dikatakan efisien bila nilai *R/C Rasio* lebih besar dari satu.

Usahatani yang efisien adalah usahatani yang dapat mengkombinasikan berbagai faktor produksi (input) seperti tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dan memuaskan sesuai dengan harapan.

Wahyunindyawati *et al* (2003) dalam Isyanto (2012) menyatakan, bahwa belum optimalnya produktivitas dan kurang efisiennya usahatani skala kecil disebabkan karena petani sebagai manajer utamanya belum menerapkan teknologi spesifik lokasi akibat dari :

1. Tingkat pendidikan petani rendah,
2. Modal dan informasi teknologi baru masih kurang, serta
3. Usahatani yang belum berorientasi pasar.

Kurang efisiennya usahatani ini juga disebabkan oleh :

1. Pengadaan sarana produksi dilakukan secara sendiri-sendiri, sehingga harganya relatif mahal dan penggunaan per satuan luas relatif lebih banyak,
2. Kurang efisiennya penggunaan tenaga kerja karena sempitnya lahan yang dikelola,
3. Pemasaran yang dilakukan secara perseorangan sehingga tidak mempunyai kekuatan daya tawar.

Menurut Soekartawi (1996) dalam Isyanto (2012), efisiensi sulit dipisahkan dari skala usaha karena hal ini muncul bersamaan dengan semakin suksesnya pembangunan pertanian yang dilaksanakan melalui adopsi teknologi baru. Melalui adopsi ini seringkali penawaran menjadi meningkat melebihi permintaan sehingga harga menjadi menurun yang pada akhirnya akan merugikan petani kecil yang berfungsi sebagai produsen. Oleh karena itu petani perlu diarahkan berusaha pada skala usaha yang menguntungkan.

2.9. Kerangka Pemikiran

Salah satu sub sektor pertanian yang merupakan salah satu komoditi tanaman pangan adalah tanaman padi. Padi merupakan tanaman yang banyak diusahakan oleh petani karena padi dapat menghasilkan beras yang merupakan bahan makanan pokok. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari petani mengusahakan tanaman padi juga untuk memperoleh pendapatan.

Keberhasilan petani dalam berusahatani padi dapat dilihat dari besar kecilnya produksi padi tersebut. Dalam kegiatan usahatani padi luas lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena luas lahan yang diusahakan untuk suatu usahatani akan mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh dalam satu musim tanam, sehingga akan berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan oleh petani dan tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Dalam usahatani dikenal pemilik lahan dan petani penyakap dimana pada kedua status ini terjalin sebuah kerjasama yang akhirnya diharapkan dapat memberikan keuntungan dalam peningkatan taraf hidup mereka sehingga kerjasama ini berakibat pada adanya saling ketergantungan atau saling membutuhkan antara petani pemilik dan petani penyakap. Hal inilah yang juga menjadi faktor-faktor yang mendasari munculnya sistem bagi hasil. Selain karena telah menjadi suatu adat kebiasaan masyarakat setempat, aturan pemerintah, dan kesepakatan kedua belah pihak. Dimana yang akhirnya berdampak pada pendapatan masing-masing dalam melanjutkan kehidupan rumahtangga tani, sebab sistem bagi hasil merupakan sarana tolong menolong untuk meningkatkan taraf hidup petani. Dengan adanya status petani, maka pendapatan yang diperoleh baik pemilik lahan maupun petani penggarap dengan melalui sistem bagi hasil, dimana yang dilakukan setelah adanya perjanjian kerjasama yang telah disepakati bersama serta disetujui oleh pihak pemerintahan setempat.

Bagi hasil pertanian adalah suatu ikatan atau perjanjian kerja sama antara pemilik lahan dengan petani sebagai penggarap. Upah dari penggarapan lahan tersebut diambil atau diberikan dari hasil pertanian yang diusahakan, setelah selesai panen atau sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati ketika pertama kali mengadakan transaksi (Irmayanti, 2010).

Menurut Dassir (2009), yang dimaksudkan dengan petani pemilik penggarap adalah petani yang mengelola sendiri areal wanatani kemirinya, dengan tanggung jawab atas pengelolaannya menjadi tanggung jawab sepenuhnya kepada pemilik lahannya. Petani pemilik penggarap mempunyai hak untuk memperoleh hasil yang diproduksi dari areal hutan yang dikelolanya serta mempertahankannya, termasuk dalam mengembangkannya, seperti penanaman, pemeliharaan, dan penebangan untuk tujuan peremajaan (*mallolo*).

Dassir (2009) juga menyatakan kelembagaan pengelolaan hutan kemiri dengan sistem *teseng/ruma* adalah pemberian lahan hutan kepada orang lain untuk dikelola dengan cara bagi hasil. Masyarakat yang mengelola lahan kemiri rakyat disebut *patteseng/paruma* (petani penyakap). Kegiatan *teseng/ruma* ini biasanya dilakukan dengan cara pemilik lahan memberikan kepada keluarga dekat atau orang lain yang dipercaya dengan sistem bagi hasil, besarnya bagi hasil yang berlaku umum adalah 2 : 1, di mana pemilik lahan mendapatkan bagian sebesar 2 bagian dan *patteseng/paruma* sebesar 1 bagian. Kelembagaan *teseng/ruma* ini biasanya terjadi pada pemilik lahan yang berdomisili di luar daerah dimana lahannya berada, sehingga tidak mampu mengurus lahannya sendiri, maka untuk mengelola lahan tersebut diserahkan kepada orang lain.

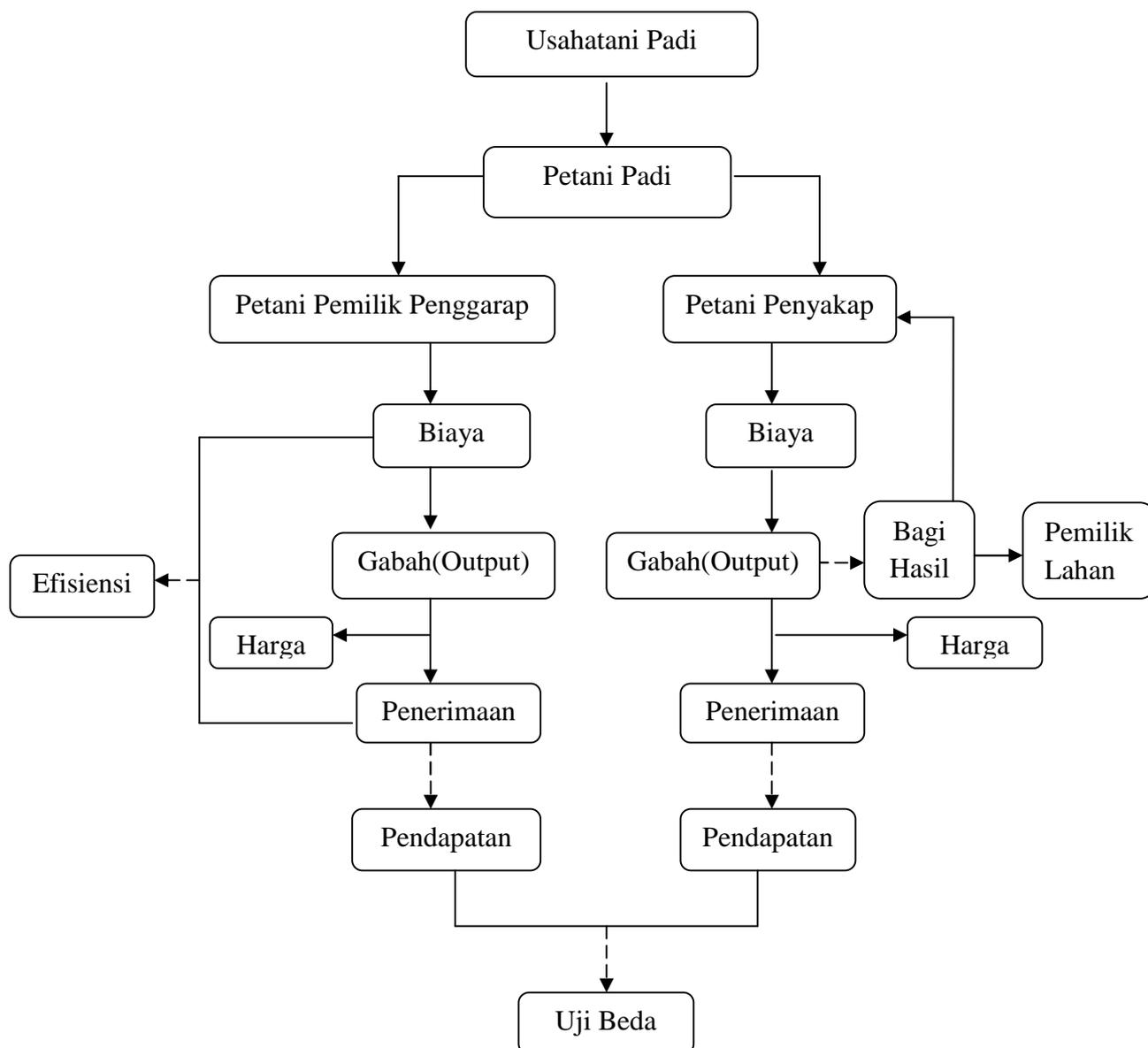
Pendapatan merupakan sumber utama dalam berbagi kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Semua kebutuhan barang atau jasa dapat terpenuhi dengan adanya pendapatan, baik dalam bentuk uang maupun barang. Menurut Soekartawi (1990) dalam Gultom (2003), pendapatan dapat diartikan sebagai nilai dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat keseluruhan dalam jangka waktu tertentu.

Ishak (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jumlah pendapatan petani penyakap per hektarnya lebih besar dibandingkan petani pemilik, yang disebabkan karena adanya dorongan motivasi bahwa status tanah yang dimiliki hanya sebatas lahan sakan sehingga dia berusaha untuk memaksimalkan usahatannya. Dimana semakin besar hasil produksinya maka semakin besar pula hasil yang akan diterimanya dari pemilik lahan.

Akan tetapi lain halnya dengan Wahyuningsih (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perolehan pendapatan petani penyakap lebih kecil apabila dibandingkan dengan pendapatan usahatani petani pemilik penggarap dan petani

penyewa karena pada penerimaan hasilnya dibagi dengan pemilik lahan. Meskipun biaya yang dikeluarkan oleh petani penyakap lebih sedikit bila dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan petani penyewa namun pendapatan yang diperoleh juga lebih rendah apabila dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan petani penyewa.

Efisiensi usahatani merupakan perbandingan antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan yang disebut *Revenue Cost (R/C)* dalam proses produksi selama 1 kali musim tanam. Kegiatan usahatani dikatakan efisien bila nilai *R/C* Rasio lebih besar dari satu. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian secara singkat digambarkan dalam bentuk diagram sebagaimana yang ditampilkan pada gambar berikut:



Keterangan:

—————> : Berhubungan

- - - - -> : Yang Dianalisis

Gambar. Skema Kerangka Pemikiran

2.10. Hipotesis

Sejalan dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut: Diduga adanya perbedaan pendapatan antara petani pemilik penggarap dengan petani penyakap.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*Purposive*), yaitu di Kelurahan Rimbo Kedui dan Desa Bukit Peninjauan I. Pertimbangan ditetapkannya kedua desa tersebut sebagai lokasi penelitian, karena kedua desa tersebut merupakan wilayah penghasil padi di Kabupaten Seluma. Selain itu di dua desa tersebut juga terdapat hubungan erat antara pemilik lahan dengan petani penyakap yaitu melalui sistem bagi hasil.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani padi melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data sekunder adalah data yang berasal dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini serta studi pustaka dari literature-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

3.3. Metode Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di Kelurahan Rimbo Kedui dan Desa Bukit Peninjauan I Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *disproportionate random sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2014).

Untuk mendapatkan data yang representatif maka besarnya sampel tidak boleh kurang dari 10 persen dari populasi yang ada (Hadi, 1981). Hal ini juga didukung oleh Nasution (1996) dalam Gultom (2003) yang menjelaskan bahwa jumlah sampel yang sesuai sering disebut dengan aturan 1/10 atau 10 persen dari populasi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini diambil 15 sampel (10%) dari 154 populasi petani pemilik penggarap di Kelurahan Rimbo Kedui dan 15 (10%) sampel dari 146 populasi petani pemilik penggarap di Desa Bukit Peninjauan I.

Sedangkan untuk petani penyakap, diambil 23 sampel dari 23 populasi petani penyakap di Kelurahan Rimbo Kedui dan 5 sampel dari 5 populasi petani penyakap di Desa Bukit Peninjauan I, dimana keseluruhan populasi diambil sebagai responden. Jadi total responden sebanyak 58 petani yang terdiri dari 30 petani pemilik penggarap dan 28 petani penyakap.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis Sistem Bagi Hasil

Dalam menganalisis sistem bagi hasil dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan secara menyeluruh (*comprehensive*) tentang data atau/informasi yang diperoleh dari lapangan. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu objek, suatu sistem pemikiran dan suatu kondisi. Tujuan dari analisis deskriptif ini yakni untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan yang akan diselidiki (Nazir, 2005). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan sistem bagi hasil yakni perjanjian kerja sama antara pemilik lahan dengan petani penyakap.

3.4.2. Analisis Pendapatan

Data yang terkumpul ditabulasikan terlebih dahulu, kemudian dianalisa dengan formula dasar kuantitatif yang terdiri dari analisa pendapatan. Untuk mengetahui pendapatan petani padi dapat dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan yang persamaan matematikanya sebagai berikut Soekartawi (1995) *dalam* Valentina (2012):

$$I = TR - (FC + VC)$$

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Income / Pendapatan

TR = Total Revenue / Total Penerimaan

TC = Total Cost / Total Biaya

FC = Fixet Cost / Biaya Tetap

VC = Variabel Cost / Biaya Variabel

3.4.3. Analisis Efisiensi (R/C) ratio

Untuk mengetahui efisiensi usahatani padi dapat dianalisis dengan analisis efisiensi yang secara sistematis ditulis sebagai berikut:

$$\mathbf{R/C\ ratio} = \frac{\mathbf{TR}}{\mathbf{TC}}$$

Dimana:

TR = Total Revenue / Total Penerimaan

TC = Total Cost / Total Biaya (Soekartawi, 1995)

1. Apabila R/C Rasio = 1, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas
2. Apabila R/C Rasio > 1, maka usahatani yang dilakukan efisiensi
3. Apabila R/C Rasio < 1, maka usahatani yang dilakukan tidak efisiensi

3.4.4. Analisis Uji Beda

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani padi antara petani pemilik penggarap dengan petani penyakap dapat dianalisis dengan menggunakan analisis uji t, yang secara sistematis ditulis sebagai berikut (Ratiem, 2003):

$$t = \frac{\bar{p}_1 - \bar{p}_2}{\sqrt{SP^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$SP^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}$$

$$S_1^2 = \frac{\sum_{i=1}^{n_1} (P_1 - \bar{p}_1)^2}{n_1 - 1}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum_{i=1}^{n_2} (P_2 - \bar{p}_2)^2}{n_2 - 1}$$

Dimana:

P_1 : Pendapatan petani pemilik penggarap

P_2 : Pendapatan petani penyakap

\bar{p}_1 : Rata-rata pendapatan petani pemilik penggarap

\bar{p}_2 : Rata-rata pendapatan petani penyakap

- S_1^2 : Keragaman pendapatan petani pemilik penggarap
 S_2^2 : Keragaman pendapatan petani pemilik penggarap
 SP^2 : Keragaman sampel
 n_1 : Jumlah sampel petani pemilik penggarap
 n_2 : Jumlah sampel petani penyakap

Kriteria pengujian :

- t hitung $>$ t tabel, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan pendapatan antara petani pemilik penggarap dengan petani penyakap.
- t hitung $<$ t tabel, H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan pendapatan antara petani pemilik penggarap dengan petani penyakap.

3.5. Konsep dan Pengukuran Variabel

1. Petani padi sawah adalah setiap orang yang melakukan usahatani padi di sawah.
2. Petani pemilik penggarap ialah golongan petani yang memiliki tanah dan ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya.
3. Petani penyakap adalah petani yang tidak memiliki lahan tetapi melakukan usahatannya pada lahan orang lain dengan sistem bagi hasil yang berlaku di daerah tersebut.
4. Usahatani padi adalah suatu usaha tani dalam membudidayakan tanaman padi.
5. Biaya usahatani adalah biaya yang diperhitungkan oleh petani selama satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam rupiah per musim tanam (Rp/Ut/Mt) atau (Rp/Ha/Mt).
6. Biaya tetap adalah pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani padi sawah yang besarnya tidak mempengaruhi besarnya produksi dan dinyatakan dalam rupiah per musim tanam (Rp/Ut/Mt) atau (Rp/Ha/Mt).
7. Biaya variabel adalah pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani padi sawah yang besarnya mempengaruhi besarnya produksi dan dinyatakan dalam rupiah per musim tanam (Rp/Ut/Mt) atau (Rp/Ha/Mt).

8. Produksi adalah gabah hasil usahatani oleh petani pemilik penggarap dan petani penyakap selama satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam karung per musim tanam (Kg/Ut/Mt) atau (Kg/Ha/Mt).
9. Sistem bagi hasil adalah suatu ikatan atau perjanjian kerja sama antara pemilik lahan dengan petani penggarap serta pihak-pihak lain yang terlibat terhadap hasil usahatani berupa gabah yang dinyatakan dalam karung per musim tanam (Kg/Ut/Mt) atau (Kg/Ha/Mt).
10. Pemilik lahan adalah orang yang memiliki lahan usahatani di Kelurahan Rimbo Kedui dan Desa Bukit Peninjauan I, Kabupaten Seluma yang menyerahkan lahannya untuk digarap oleh orang lain.
11. Harga gabah adalah harga nominal gabah ditingkat petani pada saat produk dijual, dihitung dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
12. Penerimaan adalah produksi yang diperoleh selama satu kali musim tanam dikalikan dengan harga yang dinyatakan dalam (Rp/Ut/Mt) atau (Rp/Ha/Mt).
13. Pendapatan usahatani (konsep non rill) adalah selisih antara penerimaan dan biaya usahatani padi sawah baik yang benar-benar dikeluarkan petani (biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, pajak) maupun biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani (penyusutan alat, sewa lahan) yang dinyatakan dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/Ut/Mt) atau (Rp/Ha/Mt).
14. Efisiensi usahatani adalah perbandingan dari penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan selama periode produksi tersebut *R/C rasio*.